

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak sumber daya alam. Berbagai sumber daya alam telah dihasilkan dari tanah negara Indonesia yang dapat terbagi menjadi lima sektor, yaitu (1) sektor peternakan, (2) sektor perikanan, (3) sektor perkebunan, (4) sektor kehutanan, dan (5) sektor pertanian. Dari kelima sektor tersebut, sektor yang memiliki fungsi dan peranan paling penting untuk perekonomian Indonesia adalah sektor pertanian. Hal ini dikarenakan hampir sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2011 yang berprofesi sebagai petani terdapat sekitar 17.830.832 jiwa. (Badan Pusat Statistik, 2012)

Tanaman sayuran menjadi salah satu komoditas pertanian yang memberikan nilai tambah yang cukup besar bagi pembangunan nasional bidang perekonomian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2010), jumlah kontribusi subsektor hortikultura terhadap sektor pertanian berjumlah sekitar 7 persen pada tahun 2009. Usahatani sayuran yang dilakukan akan memberikan kontribusi bagi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan usahatani komoditas sayuran yang saat ini mulai banyak dikembangkan di Indonesia, selain memberikan kontribusi bagi pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, juga sangat potensial dan prospektif untuk diusahakan karena metode pembudidayaannya yang mudah dan sederhana. (Departemen Pertanian, 2008).

Untuk mengetahui nilai ekspor-impor komoditas sayuran dari tahun 2005 hingga tahun 2008 dapat dilihat dari pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor-Impor Komoditas Sayuran di Indonesia Tahun 2005-2008

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (Ribuan Ton)	Nilai (Juta USD)	Volume (Ribuan Ton)	Nilai (Juta USD)
2005	152,7	110,6	508,3	188
2006	236,2	126,2	550,4	257,8
2007	209,4	137,1	784,9	351,4
2008	175,9	171,5	917,2	442,4

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura, Departemen Pertanian, 2009

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa Indonesia lebih banyak mengimpor daripada mengekspor sayuran ke luar negeri. Hal ini kemungkinan terjadi karena adanya peningkatan kebutuhan sayuran akibat perubahan gaya hidup masyarakat menuju gaya hidup sehat berbasis sayuran. Peningkatan kebutuhan sayuran masyarakat tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produksi komoditas sayuran nasional yang menjadikan Indonesia sebenarnya memiliki peluang untuk meningkatkan produksi komoditas sayuran dengan cara peningkatan dan pengembangan budidaya berbagai macam komoditas sayuran di Indonesia.

Perkembangan produksi komoditas sayuran di Indonesia pada tahun 2007 hingga tahun 2008 dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Komoditas Sayuran di Indonesia tahun 2007-2008

No.	Komoditas	Produksi (Ton)		Perkembangan (%)
		2007	2008	
1	Kentang	1.003.732	1.044.492	4,06
2	Sawi	564.912	544.238	-3,66
3	Kacang Panjang	488.499	438.262	-10,28
4	Terung	390.846	389.534	-0,34
5	Wortel	350.170	350.453	0,08
6	Kangkung	335.086	292.182	-12,8
7	Buncis	266.790	242.455	-9,12
8	Labu Siam	254.056	361.301	42,21
9	Bayam	155.863	152.130	-2,4
10	Kembang Kol	124.252	97.703	-21,37
11	Jamur	48.247	61.349	27,16
12	Lobak	42.076	47.968	14

Sumber : Direktorat Jenderal Hortikultura, Departemen Pertanian, 2009

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa komoditas sayuran jamur di Indonesia menempati urutan perkembangan terbaik kedua setelah labu siam. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong bagi masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan usahatani budidaya jamur di Indonesia. Faktor pendorong lainnya adalah adanya data rata-rata permintaan ekspor komoditas sayuran jamur Indonesia ke luar negeri pada tahun 2007 meraih angka yang cukup baik. Ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Permintaan Ekspor Jamur Indonesia Tiap Bulan Tahun 2007

Jenis Jamur	Negara Tujuan	Volume (ton)
Merang kaleng	China, USA, UE	80
Tiram putih acar	China, Singapura	80
Tiram putih kering	China, Korea, USA, UE	30
Shiitake kering	Singapura, Jepang	20
Shiitake segar	Singapura, China	60
Kuping kering	China, Korea, USA, UE	50
Jenis lain	China, USA, UE	500
Jumlah		820

Sumber : Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia, 2008

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata permintaan ekspor jamur jenis tiram putih menduduki peringkat kedua terbanyak setelah jamur jenis merang dengan negara tujuan China, Singapura, Korea, Amerika, dan Eropa. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa usaha tani budidaya jamur tiram putih di Indonesia perlu ditingkatkan dan dikembangkan guna memenuhi kebutuhan ekspor setiap bulan untuk tahun-tahun mendatang dan memenuhi kebutuhan bahan pangan nasional masyarakat akan jamur tiram putih.

Daerah sentra penghasil jamur tiram putih yang ada di Indonesia, jika dilihat dari jumlah produksinya maka ada empat propinsi di Indonesia yang menjadi pusat penghasil jamur tiram putih terbanyak, yaitu (1) Propinsi Jawa Timur, (2) Propinsi Jawa Barat, (3) Propinsi Jawa Tengah, dan (4) Propinsi D.I. Yogyakarta. Data produksi jamur tiram putih di empat wilayah tersebut pada tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jamur Tiram Putih di Pulau Jawa Tahun 2010

Propinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kwintal/Ha)
Jawa Timur	330,84	39.472,91	119,3
Jawa Barat	324,67	19.623,16	60,4
Jawa Tengah	15,21	1.189,38	78,2
D.I.Yogyakarta	7,46	804,96	107,9

Sumber : Kementerian Pertanian (2012)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa Propinsi Jawa Timur menjadi propinsi yang memiliki nilai produksi jamur tiram putih terbesar dari keempat propinsi

penghasil jamur tiram putih di pulau Jawa. Tingginya produksi jamur tiram putih di Propinsi Jawa Timur menjadikan propinsi ini sebagai sentra penghasil jamur tiram putih terbesar di Indonesia. Semakin tingginya nilai permintaan terhadap jamur tiram putih di hampir seluruh wilayah Indonesia mengakibatkan semakin tingginya nilai produksi jamur tiram putih di Propinsi Jawa Timur. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya bermunculan petani jamur tiram putih di hampir seluruh wilayah di Propinsi Jawa Timur.

Usahatani budidaya jamur tiram putih yang terbilang cukup mudah, bermodal murah, sederhana dan menghasilkan keuntungan yang cukup besar menjadikan orang berbondong-bondong untuk mencoba memulai bisnis ini di hampir seluruh wilayah di Propinsi Jawa Timur, salah satunya adalah di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo memiliki 18 kecamatan dan 325 desa yang tersebar. Salah satu kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yang terbilang cukup potensial dan prospektif untuk melakukan pengembangan usaha budidaya jamur tiram putih ini adalah di Kecamatan Buduran. Kecamatan Buduran terletak sekitar 3 kilometer ke arah utara dari pusat Kota Sidoarjo, berdekatan dengan perbatasan Sidoarjo-Surabaya, dan terdapat banyak industri, menjadikan kecamatan ini sebagai salah satu lokasi yang bisa dibilang cukup strategis untuk melakukan sebuah usaha termasuk usaha budidaya jamur tiram putih.

Desa Wadungasih adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Di Desa Wadungasih ini berdiri sebuah usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh warga setempat. Usaha tersebut adalah budidaya jamur tiram putih. Usaha budidaya jamur tiram putih ini diawali oleh seorang karyawan swasta yang mencoba belajar bisnis budidaya jamur tiram putih pada tahun 2004. Selang waktu sekitar kurang lebih selama lima tahun, usaha ini mulai dilirik oleh warga sekitar sebagai usaha yang prospektif dan potensial untuk dijalankan guna menambah penghasilan. Pada tahun 2009 mulai diikuti oleh beberapa warga yang menjalankan usaha budidaya jamur tiram putih dan akhirnya pada tahun 2010, Desa Wadungasih ini diresmikan oleh Bupati Sidoarjo sebagai sentra penghasil jamur tiram putih dan diberi nama “Kampung Jamur”. Pada tahun 2010 tercatat ada sebanyak 31 petani yang mengembangkan usaha agribisnis budidaya jamur tiram putih ini.

Keadaan semakin banyaknya jumlah petani jamur tiram putih di Desa Wadungasih, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo ini tidak diimbangi dengan semakin banyaknya pengetahuan petani akan proses budidaya jamur tiram putih yang baik dan benar, cara memasarkan jamur tiram putih yang benar ke pasaran dan manajemen usaha yang buruk. Selain itu, ternyata 31 petani jamur tiram putih yang tercatat pada tahun 2010 tersebut menjadikan usaha budidaya jamur tiram putih bukan sebagai mata pencaharian utama, melainkan hanya sebatas kerja sampingan sehingga membuat banyak petani yang mengalami kebangkrutan. Saat ini pada tahun 2013 jumlah petani jamur tiram putih yang masih bertahan menjalankan usaha budidaya jamur tiram putih di Desa Wadungasih ini hanya berjumlah 2 petani.

Keadaan pasar yang menyebutkan bahwa permintaan jamur tiram putih di wilayah Sidoarjo semakin meningkat dan dipasok oleh petani jamur tiram di wilayah lain seperti dari Pacet, Pandaan, Kediri, dan Malang tidak menjadikan sebuah motivasi untuk warga setempat melakukan usaha budidaya jamur tiram putih guna memenuhi permintaan pasar dan menguasai pasar jamur tiram putih di wilayah Sidoarjo agar ke depan tidak lagi bergantung pada petani jamur tiram putih di wilayah selain Sidoarjo.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan mengangkat judul “Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram Putih (Studi Kasus di Desa Wadungasih, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Bagaimana analisis kelayakan usaha untuk budidaya jamur tiram putih?
2. Apa saja yang menjadi faktor-faktor lingkungan eksternal dan lingkungan internal yang menjadi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan bagi usaha budidaya jamur tiram putih?

3. Apa saja yang dapat menjadi alternatif strategi yang sesuai dan dapat diterapkan oleh usaha budidaya jamur tiram putih?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui hasil analisis kelayakan usaha untuk budidaya jamur tiram putih.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan eksternal dan lingkungan internal yang menjadi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan bagi usaha budidaya jamur tiram putih.
3. Untuk mengetahui alternatif strategi yang sesuai dan dapat diterapkan oleh usaha budidaya jamur tiram putih.